

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan merupakan pendekatan deskriptif yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif melibatkan kegiatan penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan dengan rinci suatu objek, masalah sosial, fenomena. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif atau deskripsi yang menggambarkan karakteristik dan konteks dari objek penelitian tersebut (Albi, 2018). Menurut Suwendra (2018) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, dalam metode deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya terdiri dari teks, gambar, atau ilustrasi, bukan sekadar angka-angka. Maka, dalam penelitian ini mencakup kutipan langsung dari berbagai data yang diperoleh, seperti transkripsi wawancara, rekaman video, memo, foto, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan lainnya. Ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara detail fenomena yang diteliti dan memberikan interpretasi yang kaya terhadap data kualitatif yang dikumpulkan.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam karya Suwendra (2018), proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam lisan ataupun tulisan, serta tindakan yang dapat diamati, yang berasal dari interaksi sosial dan individu disebut dengan penelitian kualitatif. Dasar dari penelitian kualitatif, menurut Sukmadinata dalam (Suwendra, 2018), adalah konstruktivisme, yang mengasumsikan bahwa realitas itu interaktif, memiliki dimensi jamak, dan dapat berubah-ubah sesuai pengalaman ataupun konteks sosial. Konstruktivisme memandang bahwa pemahaman terhadap fenomena ditentukan oleh pengalaman dan persepsi masing-masing individu, serta dipengaruhi oleh konteks sosial di mana individu tersebut berada.

Menurut Kholifah dan Suyadnya (2018, p. 31), istilah paradigma berasal dari konsep yang diperkenalkan oleh Kuhn pada tahun 1962-1966, meskipun penggunaannya telah ditemui jauh sebelumnya oleh beberapa filsuf terkemuka Yunani seperti Plato dan Aristoteles. "*Paradeigma*" yang berasal dari bahasa Yunani memiliki arti kata paradigma ini merujuk pada suatu model atau pola yang

digunakan untuk menjelaskan realitas. Plato mengungkapkan bahwa dunia menjadi suatu ide yang dapat menjadi model, pola, atau blueprint bagi berbagai realitas yang ada di dunia yang ditempati oleh manusia saat ini.

Di sisi lain, menurut Rakhmat dan Ibrahim (2016, p.29), paradigma adalah cara seseorang melihat realitas atau fakta dalam suatu penelitian. Dalam arti lain, paradigma merupakan metode dalam mengumpulkan data untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran ilmiah, serta teknik untuk melakukan penelitian dengan validitas dan keandalan yang tinggi. Paradigma juga mencakup pandangan tentang apa yang penting, bagaimana melakukannya, dan tujuan dari penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif yang mengadopsi paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menekankan pada proses pembentukan pemahaman yang direkonstruksi mengenai dunia sosial, yang dibangun dari pengalaman dan interpretasi subjektif masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018, p. 196-197). Paradigma konstruktivisme adalah fenomena yang dapat dipahami dengan beragam pendekatan dan perspektif yang berbeda (Littlejohn, 2016, p.9). Dalam paradigma konstruktivisme, kenyataan dipahami sebagai hasil dari konstruksi pemahaman atau kemampuan berpikir individu.

Menurut Wrench dalam (Guminta, 2023) paradigma konstruktivisme merupakan pandangan yang digunakan untuk memahami dan melakukan analisis makna yang sistematis yang bisa didapatkan melalui observasi yang dilakukan secara mendetail dan terhadap tindakan. Hal ini digunakan untuk mendapatkan interpretasi dari bagaimana mereka menciptakan dan mengkonstruksi dunianya. Oleh karena itu, fenomena ini dapat dipahami dengan baik melalui berbagai cara yang berbeda. Paradigma konstruktivisme juga dapat digunakan untuk melihat bahwa suatu kenyataan berasal dari hasil konstruksi dari kemampuan berpikir maupun pemahaman seseorang.

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bahwa informasi atau data yang diperoleh berasal dari konstruksi atau pemahaman yang dibangun oleh individu atau informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi realitas yang dialami oleh orang-orang tertentu tanpa mencoba mengubah hasil pasti (yang ada), melainkan memahami bagaimana individu mengonstruksi dan memaknai realitas mereka sendiri

(Simatupang, 2021). Sehingga peneliti ingin mengetahui pemaknaan informan terkait pesan perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* di kalangan remaja akhir, sehingga akan memberikan hasil terhadap pemaknaan yang berbeda dari setiap informan atau individu.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah analisis resepsi Stuart Hall. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana audiens atau khalayak membentuk makna saat mereka mengonsumsi konten media. Menurut Stuart Hall, pembentukan makna melibatkan proses adaptasi dari model *encoding-decoding*. Khalayak dapat melakukan *decoding* pesan media melalui tiga posisi yang berbeda.

Dalam analisis resepsi, fokusnya bukan hanya pada makna yang tersirat dalam media, tetapi lebih kepada bagaimana makna tersebut terbentuk melalui interaksi dengan audiens serta dari konten media. Audiens aktif dalam mengonsumsi media, dan makna yang terbentuk dipengaruhi oleh posisi budaya dan sosial mereka. Dengan kata lain, khalayak dapat menghasilkan makna yang bervariasi sesuai dengan konteks masing-masing individu ketika berinteraksi dengan konten media (Briandana & Azmawati, 2020).

Menurut Stuart Hall dalam (Agustina, 2021) mengatakan bahwa terdapat tiga posisi dalam melakukan *decoding* pesan dari media, yaitu:

1. ***Dominant Hegemonic Position (Posisi Hegemoni Dominan)***

Kode yang disampaikan dalam posisi ini dapat diterima secara umum serta maknanya diinterpretasikan secara seragam, sehingga memiliki kesamaan dalam penafsiran pesan antara penulis dan pembaca. Pada penelitian ini, jika terdapat informan yang menyatakan posisi pemaknaan pada dominan, maka informan setuju bahwa *preferred reading* adalah korban-korban perundungan tidak membutuhkan kompensasi material dan sejenisnya, tetapi para korban lebih membutuhkan permintaan maaf secara tulus dari pelaku sehingga para korban bisa mendapatkan kembali lagi harga dirinya (martabat, kehormatan, dan kemuliaannya).

2. *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi)

Dalam konteks ini, dimana audiens menerima kode atau pesan yang disampaikan produsen (penulis) namun menolak mempercayainya dan menerapkannya. Hal ini terjadi karena adanya ketidaksepakatan antara produsen dan audiens pada beberapa hal. Pada penelitian ini, jika terdapat informan yang menyatakan posisi pemaknaan pada negosiasi maka informan setuju dengan *preferred reading* namun menolak untuk menerapkannya dalam kasus-kasus tertentu.

3. *Oppositional Position* (Posisi Oposisi)

Pada posisi ini, khalayak menolak dan tidak setuju akan penafsiran produsen (penulis) melalui pesan dari media. Audiens memaknai dan menafsirkannya sendiri sesuai dengan apa yang dipahaminya. Pada penelitian ini, jika terdapat informan yang menyatakan posisi pemaknaan pada oposisi, maka informan tidak setuju atau menolak *preferred reading*.

Peneliti memilih metode analisis resepsi Stuart Hall dalam penelitian ini karena ingin memahami bagaimana individu memaknai pesan perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* di kalangan remaja akhir. Melalui metode ini, diharapkan dapat terungkap respon yang sesuai dengan pemahaman mereka terhadap pesan yang disampaikan dalam drama tersebut.

3.3 Informan

Seseorang yang memberikan informasi penting mengenai latar penelitian seperti situasi dan kondisi disebut sebagai informan (Moleong, 2015). Ini berarti informan kunci memiliki peran vital dalam menyediakan data yang relevan dan berguna bagi penelitian yang sedang dilakukan. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang permasalahan yang akan diteliti dan secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian, meskipun mungkin hanya dalam kapasitas informal. Sebagai bagian dari tim penelitian, informan memberikan wawasan dan pandangan yang berharga tentang nilai-nilai, sikap, dan tahapan yang terjadi dalam konteks penelitian tersebut. Keberadaan dan kontribusi informan kunci sangat

berharga karena mereka membantu memperkaya pemahaman peneliti tentang subjek penelitian dan membantu dalam pembentukan temuan dan kesimpulan.

Teknik *purposive sampling* merupakan teknik di mana informan dipilih secara langsung oleh peneliti berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019), merupakan metode penentuan sampel dengan menggunakan kriteria spesifik yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan ciri atau tolak ukur sebagai berikut:

1. Pria dan wanita
2. Remaja akhir (usia 19 – 24 tahun)
3. Menonton serial drama Korea “*The Glory Season 1*” episode 1-8 dari awal hingga akhir (minimal 1 kali menonton disetiap episode)

Peneliti memilih beberapa kriteria informan sebagai rujukan untuk memperoleh jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini. Pertama, kriteria yang dipertimbangkan adalah gender. Peneliti memilih perempuan dan laki-laki sebagai kriteria informan terhadap penelitian ini. Kedua, merupakan usia. Peneliti menggunakan kelompok remaja akhir di usia 19-24 tahun karena kasus perundungan banyak terjadi di kalangan remaja akhir terutama di lingkungan sekolah. Selain itu, menurut GoodStats.id, penonton *K-Drama* di Indonesia sendiri didominasi oleh kalangan remaja akhir usia 20-24 tahun (Angelia, 2022). Alasan lainnya adalah karena drama *The Glory Season 1* ini juga memiliki rating 19+. Ketiga, peneliti memilih informan yang sudah menonton serial drama Korea *The Glory Season 1* episode 1-8 dari awal hingga akhir (minimal 1 kali menonton disetiap episode).



Gambar 3.1 Contoh adegan *scene* drama “*The Glory Season 1*”

(Sumber: Netflix)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data memerlukan kriteria yang menjamin kepastian data, yang mana data tersebut tidak hanya sekadar informasi yang terlihat atau diucapkan, tetapi memiliki makna yang dapat diungkap untuk mendapatkan informasi yang sesuai. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui berbagai *setting*, sumber, dan metode. Umumnya, data dikumpulkan melalui sumber data primer, serta melibatkan teknik seperti dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi partisipan. Selain itu, pengumpulan data juga dapat melibatkan kombinasi dari ketiganya (*triangulasi*) (Sugiyono, 2019).

- Data kualitatif memiliki 2 jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer mengacu pada data yang diperoleh langsung dari sumbernya, seperti wawancara, observasi, atau catatan lapangan. Sedangkan data sekunder mengacu pada data yang sebelumnya sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain, seperti literatur, dokumen resmi, atau studi sebelumnya. Kedua jenis data ini dapat berupa gambar, kalimat, teks, dan pernyataan, yang nantinya akan digunakan oleh peneliti dalam studi lapangan dan studi literatur. Metode pengumpulan data yang pada penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung (Sugiyono, 2018). Data primer dalam penelitian ini meliputi: Analisis adegan-adegan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* dan hasil wawancara mendalam dengan informan yang memenuhi syarat terkait topik penelitian. Metode wawancara mendalam dipilih untuk mengumpulkan data primer. Peneliti berdialog dengan informan untuk mendapatkan informasi verbal yang mendalam. Informan diberikan kerangka kerja dan garis besar pertanyaan yang sama untuk memastikan konsistensi data. Sebelum wawancara, peneliti melakukan persiapan: Menyusun daftar pertanyaan, menyiapkan alat perekam untuk merekam wawancara, dan mempersiapkan catatan untuk

mencatat hasil wawancara. Wawancara dilakukan di lingkungan yang tenang untuk memastikan informasi yang diperoleh secara komprehensif.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui penelitian atau sumber lain yang telah ada sebelumnya (Sugiyono, 2018). Data sekunder yang digunakan antara lain: Kajian literatur, artikel, dan jurnal yang relevan dengan pemahaman pesan perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* di kalangan remaja akhir. Data sekunder berfungsi sebagai sumber tambahan yang mendukung hasil wawancara dengan informan.

3.5 Metode Pengujian Data

- Penelitian yang dilakukan perlu menguji keabsahan data untuk menegaskan bahwa proses penelitian tersebut sesuai dengan kriteria ilmiah dan data yang diperoleh dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, terdapat empat aspek utama untuk memastikan keabsahan data:

1. *Credibility* (validitas internal): Memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya.
2. *Transferability* (validitas eksternal): Memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks atau situasi lain yang serupa.
3. *Dependability* (reliability): Memastikan bahwa hasil penelitian dapat diulang dan konsisten jika penelitian dilakukan dengan cara yang sama.
4. *Confirmability* (objektivitas): Memastikan bahwa hasil penelitian tidak bias dan dapat diverifikasi oleh peneliti lain.

Penelitian ini menggunakan metode *confirmability* untuk menguji keabsahan data. *Confirmability* berfokus pada objektivitas penelitian, memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh perspektif atau bias peneliti.

Objektivitas dapat dinyatakan jika hasil penelitian telah disetujui oleh berbagai pihak. Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif juga melibatkan evaluasi terhadap konsistensi hasil penelitian dibandingkan dengan proses yang telah dilalui. Jika dalam hasil penelitian secara tepat mencerminkan

proses penelitian yang telah dilaksanakan, maka penelitian tersebut dapat dianggap memiliki *confirmability* yang memadai (Sugiyono, 2019).

Peneliti akan menguji validitas data menggunakan uji *confirmability* dalam penelitian ini. Peneliti akan berupaya memanfaatkan data dan respons dari informan dengan cermat, serta tidak menyisipkan pandangan pribadi dalam penelitian ini. Peneliti akan memeriksa kembali data yang dikumpulkan dari informan terkait pesan perundungan dalam serial drama Korea *The Glory season 1* di kalangan remaja akhir. Peneliti akan melakukan verifikasi terhadap hasil wawancara dengan informan untuk mencegah adanya kesalahpahaman antara peneliti dan informan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai proses penelitian, perspektif, dan opini yang relevan dengan fokus penelitian ini.

3.6 Metode Analisis Data

Menurut Latuconsina (2022), metode analisis data adalah tahapan dalam menyusun data untuk menghasilkan laporan hasil wawancara. Proses analisis data merupakan langkah yang berkelanjutan dalam mengeksplorasi informasi dari para informan. Data yang diperoleh berasal dari pertanyaan-pertanyaan umum yang kemudian akan diuraikan melalui analisis. Metode analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan penggunaan teks dan gambar, hal ini dilakukan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diutarakan dalam penelitian tersebut (Agustinova, 2015).

Menurut Susanto (2022), metode yang diterapkan untuk menganalisis data adalah *coding*, yang merupakan proses pelabelan atau penandaan data dalam penelitian. *coding* kualitatif adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, menandai, dan mengelompokkan data. Tujuan dari *coding* adalah untuk membantu peneliti dalam mengelola data dengan lebih mudah. Proses *coding* dilakukan oleh peneliti secara sistematis dan transparan. Dalam penelitian kualitatif, adap tiga teknik analisis data, yaitu:

1. ***Open Coding***

Open Coding adalah proses analisis data yang diterapkan untuk mengkategorikan informasi dari peristiwa atau fenomena yang diamati. Dalam metode ini, peneliti melakukan pengkodean untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi yang muncul dari data, seperti hasil wawancara. Proses ini melibatkan peneliti dalam menggali tema atau kategori-kategori yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

2. ***Axial Coding***

Axial Coding merupakan salah satu tahap dalam analisis data kualitatif, yang merupakan pengembangan dari *open coding*. Dalam *axial coding*, peneliti mengorganisir data menjadi kategori-kategori yang lebih terstruktur dan mengidentifikasi hubungan antara kategori-kategori tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk memahami dan menjelaskan hubungan antar konsep atau fenomena yang muncul dari data. Ini membantu peneliti dalam mengembangkan model atau teori yang mendasari temuan mereka. Jadi, lebih tepatnya, *axial coding* tidak hanya tentang mengidentifikasi peristiwa atau kondisi, tetapi juga tentang menggali hubungan antara elemen-elemen yang diamati dalam penelitian.

3. ***Selective Coding***

Selective Coding adalah tahap terakhir dalam analisis data kualitatif yang mengacu pada proses menemukan, memperjelas, dan mengembangkan tema atau kategori utama yang menjadi fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi kategori-kategori yang paling relevan, signifikan, dan representatif dari data yang telah dikumpulkan. Kategori-kategori ini menjadi fokus analisis yang mendalam untuk memahami inti dari fenomena yang sedang diteliti. Selama proses *selective coding*, peneliti akan mencari pola-pola yang muncul secara konsisten dalam data dan mengembangkan konsep atau teori yang lebih terperinci. Ini membantu peneliti dalam merumuskan temuan utama dan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Setelah menyelesaikan wawancara dengan informan, peneliti melakukan analisis data melalui tiga tahap *coding*. Pada *open coding*, peneliti menggunakan

teori dan konsep yang relevan untuk mengelompokkan temuan dari wawancara dengan informan. Pada tahap *axial coding*, peneliti mengelaborasi semua hasil *open coding* dan mengidentifikasi hubungan antar kategori yang muncul. Pada tahap *selective coding*, peneliti menyusun narasi yang terstruktur dari konsep-konsep yang telah diidentifikasi. Narasi ini kemudian dihubungkan dengan hasil wawancara dan teori yang relevan. Peneliti juga membuat interpretasi data yang digunakan dalam penelitian.

Tujuan utama dari ketiga tahap *coding* ini adalah untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan menganalisis data secara terstruktur, pemahaman yang diperoleh peneliti akan lebih mendalam tentang topik penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang valid.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup fokus penelitian yang hanya terbatas pada pesan perundungan yang tersaji dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*. Selain itu, informan yang menjadi subjek penelitian ini terbatas pada kelompok remaja akhir yang sekurang-kurangnya telah menonton serial drama Korea *The Glory Season 1* episode 1-8 dari awal hingga akhir (minimal menonton satu season sekali).